

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA PONDOK MADU SULANGAI DI DESA SULANGAI KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG

I Made Aldi Julian Saputra¹, I Dewa Ayu Sri Yudhari¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Email: madealdi56@gmail.com

Abstrak

Agrowisata Pondok Madu Sulangai berpotensi sebagai destinasi edukasi berbasis budidaya madu *kele* (*Trigona sp.*) dan madu *nyawan* (*Apis cerana*). Namun, hal ini menghadapi beberapa tantangan seperti promosi digital terbatas, variasi atraksi minim, dan persaingan dengan agrowisata lain. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal-eksternal dan merumuskan strategi prioritas pengembangan. Metode analisis mencakup IFAS, EFAS, matriks IE, SWOT, dan QSPM. Hasil analisis menunjukkan kekuatan utama meliputi daya tarik budidaya madu *kele*, program edukasi interaktif, dan lokasi strategis dekat Air Terjun Goa Gong. Kelemahan utama adalah promosi digital belum optimal dan variasi atraksi terbatas. Peluang meliputi tren wisata edukasi, dukungan pemerintah, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan, sementara ancaman utamanya adalah persaingan dengan agrowisata lain dan ketidakpastian panen madu. Berdasarkan QSPM, strategi prioritas adalah: (1) pengembangan paket wisata terintegrasi “Madu Kele & Goa Gong Waterfall”, (2) optimalisasi promosi digital berbasis konten edukatif, dan (3) penambahan atraksi seperti mini-outbound atau kebun bunga. Implementasi strategi ini diharapkan meningkatkan daya saing, kunjungan wisatawan, dan keberlanjutan agrowisata.

Kata kunci: Agrowisata, Pondok Madu Sulangai, SWOT, QSPM.

Abstract

Pondok Madu Sulangai Agrotourism has the potential as an educational destination based on the cultivation of kele honey (Trigona sp.) and nyawan honey (Apis cerana). However, it faces challenges such as limited digital promotion, minimal variety of attractions, and competition with other agrotourism. This research aims to identify internal-external factors and formulate development priority strategies. Analysis methods include IFAS, EFAS, IE matrix, SWOT, and QSPM. The results of the analysis show that the main strengths include the attractiveness of kele honey cultivation, interactive educational programs, and strategic location near Goa Gong Waterfall. The main weaknesses are not optimal digital promotion and limited variety of attractions. Opportunities include the trend of educational tourism, government support, and partnerships with educational institutions, while the main threats are competition with other agritourisms and the uncertainty of the honey harvest. Based on QSPM, the priority strategies are: (1) development of an integrated tour package “Madu Kele & Goa Gong Waterfall”, (2) optimization of digital promotion based on educational content, and (3) addition of attractions such as mini-outbound or flower gardens. The implementation of this strategy is expected to increase competitiveness, tourist visits, and agritourism sustainability.

Keywords: Agritourism, Pondok Madu Sulangai, SWOT, QSPM.

PENDAHULUAN

Kabupaten Badung di Provinsi Bali merupakan wilayah dengan potensi pariwisata yang sangat besar, di mana sektor pariwisata menyumbang sekitar 60% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (BPS, 2023). Dipayana dkk. (2015) mengatakan bahwa Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang memiliki beberapa daya tarik wisata unggulan. Meskipun sebagian besar wisatawan terkonsentrasi di Badung Selatan, pemerintah daerah terus berupaya mengembangkan potensi pariwisata di Badung Utara, termasuk Kecamatan Petang, guna pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Marsitadewi, 2021). Kecamatan Petang sendiri memiliki karakteristik dataran tinggi dengan iklim sejuk dan tanah subur, sehingga sangat mendukung pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, serta menjadi lokasi strategis untuk pengembangan agrowisata (Dinas Pertanian Kabupaten Badung, 2023)

Desa Sulangai, yang berada di Kecamatan Petang, merupakan salah satu desa dengan potensi agrowisata yang menonjol, khususnya melalui Agrowisata Pondok Madu Sulangai. Agrowisata ini berbasis pada peternakan lebah, terutama lebah *kele* (*Trigona sp.*) dan lebah *nyawan* (*Apis cerana*), yang menghasilkan madu dengan keunikan rasa dan manfaat kesehatan yang tinggi. Selain sebagai destinasi wisata, Pondok Madu Sulangai juga mengedepankan program edukasi tentang budidaya lebah madu, sehingga pengunjung dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan alam terbuka. Keberadaan agrowisata ini didukung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan telah menjadi salah satu daya tarik utama di Desa Sulangai.

Namun, pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai menghadapi sejumlah tantangan, seperti promosi digital yang belum optimal, variasi atraksi wisata yang masih terbatas, serta persaingan dengan agrowisata lain yang telah memiliki fasilitas dan strategi pemasaran yang lebih matang. Selain itu, ketidakpastian panen madu akibat fluktuasi cuaca dan serangan hama juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha. Permasalahan tersebut menuntut adanya strategi pengembangan yang inovatif dan berkelanjutan, terutama dalam hal pemasaran digital dan diversifikasi atraksi wisata.

Penelitian Harwadi (2022) menegaskan bahwa pengembangan agrowisata yang berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sementara itu, Wahyudi & Yahya (2021) menyoroti pentingnya potensi lingkungan, semangat kewirausahaan masyarakat, dan dukungan pemerintah dalam keberhasilan pengembangan agrowisata.

Berdasarkan tinjauan ilmiah dan penelitian terdahulu, pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai memerlukan identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha, serta perumusan strategi prioritas yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat meningkatkan daya saing, kunjungan wisatawan, dan keberlanjutan agrowisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengelola, pemerintah, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal dan kearifan budaya di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Kerangka pikir penelitian berangkat dari identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agrowisata, di mana faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman. Penelitian ini dilaksanakan secara *purposive* di lokasi Agrowisata Pondok Madu Sulangai pada bulan Februari hingga April 2025, dengan pertimbangan lokasi yang unik sebagai destinasi edukasi madu *kele* dan posisinya yang strategis dekat objek wisata *Goa Gong Waterfall*.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan lima informan kunci (pemilik, pengelola, marketing, kepala desa, dan sekretaris desa), serta dokumentasi dan studi pustaka. Data kuantitatif didapatkan dari hasil pengisian kuesioner dan perhitungan skor pada analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*), EFAS (*External Factors Analysis Strategic*), matriks IE (*Internal-External*), SWOT, dan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Sumber data primer meliputi hasil observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, dokumen resmi, dan data statistik terkait agrowisata dan pariwisata Kabupaten Badung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner tertutup kepada informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri atas pemilik Agrowisata Pondok Madu Sulangai, pengelola agrowisata, marketing agrowisata, kepala desa, dan sekretaris desa Sulangai. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun untuk mengukur variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS untuk memperoleh bobot dan rating masing-masing faktor. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengetahuan terhadap Agrowisata Pondok Madu Sulangai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan untuk menyusun matriks IFAS dan EFAS. Selanjutnya, hasil analisis dimasukkan ke dalam matriks IE untuk menentukan strategi umum, lalu ke dalam matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi (SO, WO, ST, WT). Terakhir, strategi alternatif dianalisis menggunakan matriks QSPM untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat berdasarkan skor *Total Attractiveness Score* (TAS).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan kunci, yaitu pemilik, pengelola, bagian pemasaran, kepala desa, dan sekretaris desa, yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan Agrowisata Pondok Madu Sulangai. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil

dari observasi lapangan, wawancara terstruktur, dokumentasi, serta kuesioner. Penerapan kedua teknik ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitas data, mengurangi bias, serta meningkatkan akurasi dan validitas hasil penelitian secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agrowisata Pondok Madu Sulangai

Agrowisata Pondok Madu Sulangai merupakan destinasi wisata berbasis edukasi dan lingkungan yang didirikan pada tahun 2021 di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Fokus utama dari agrowisata ini adalah pengembangan lebah *kele* (*Trigona sp.*), yaitu jenis lebah tanpa sengat yang secara alami telah hidup di kawasan tersebut namun sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Meskipun madu *kele* dikenal memiliki manfaat kesehatan dan nilai ekonomi yang tinggi, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya dan pengelolaannya menyebabkan potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Melihat peluang tersebut, Bapak I Wayan Suadnyana sebagai pendiri agrowisata berinisiatif mengembangkan budidaya lebah *kele* secara profesional. Ia menyadari bahwa selain menghasilkan madu berkualitas tinggi dengan kandungan antioksidan, lebah *kele* juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam proses pengembangannya, Agrowisata Pondok Madu Sulangai memperoleh dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, terutama dalam hal promosi dan pengenalan kepada masyarakat luas. Untuk meningkatkan kapasitas produksi, koloni lebah *kele* juga didatangkan dari Kalimantan guna memperluas skala usaha.

Selain madu *kele*, agrowisata ini juga mengembangkan madu *nyawan* dari lebah hutan (*Apis cerana*), yang memiliki tekstur lebih kental, cita rasa yang kompleks, serta manfaat kesehatan seperti menjaga kesehatan jantung dan meningkatkan daya tahan tubuh. Keberadaan agrowisata ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata baru di Desa Sulangai, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukatif seputar budidaya lebah dan pentingnya menjaga ekosistem alam.

Analisis Faktor Lingkungan Internal

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) merupakan instrumen analisis yang berfungsi untuk menampilkan berbagai faktor internal yang memengaruhi performa suatu organisasi atau perusahaan. Faktor-faktor ini mencakup dua komponen utama, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), yang menjadi bagian dari lingkungan internal. Dalam konteks agrowisata Pondok Madu Sulangai, identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan tersebut disusun secara sistematis dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Indikator	Parameter
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	1. Agrowisata dengan daya tarik budidaya madu <i>kele</i> . 2. Memiliki atraksi wisata berupa program edukasi budidaya madu <i>kele</i> . 3. Akses jalan menuju agrowisata bagus.

Indikator	Parameter
	4. Lokasi yang strategis dekat dengan <i>Goa Gong Waterfall</i> yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung. 5. Ketersediaan tempat parkir yang cukup luas. 6. Ketersediaan toilet dan wastafel yang bersih. 7. Ketersediaan produk madu <i>kele</i> untuk oleh-oleh. 8. Adanya layanan pemandu wisata untuk memberikan informasi menarik kepada pengunjung.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	1. Variasi atraksi wisata masih terbatas. 2. Kurangnya papan petunjuk arah menuju agrowisata. 3. Dekorasi dan spot foto yang kurang maksimal. 4. Kurangnya promosi untuk memasarkan agrowisata dan memberikan informasi terkait agrowisata di media sosial.

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) merupakan alat analisis strategis yang menyajikan berbagai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja suatu organisasi atau usaha. Faktor eksternal ini mencakup peluang (*opportunity*) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha serta ancaman (*threats*) yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Dalam konteks agrowisata Pondok Madu Sulangai, identifikasi terhadap kondisi lingkungan eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor peluang dan ancaman yang dihadapi. Hasil analisis tersebut disusun secara sistematis dalam Matriks EFAS dan dapat ditinjau pada Tabel 2.

Tabel 2
Faktor Peluang dan Ancaman

Indikator	Parameter
Peluang (<i>Opportunities</i>)	1. Meningkatnya tren wisata edukasi dan ekowisata 2. Tren konsumsi madu sebagai gaya hidup sehat. 3. Dukungan pemerintah dalam pengembangan infrastruktur wisata di kawasan Badung, termasuk perbaikan jalan dan fasilitas umum. 4. Potensi kerjasama dengan pemerintah dan swasta untuk pengembangan fasilitas agrowisata. 5. Potensi kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan sebagai tempat untuk edukasi dan meningkatkan visibilitas agrowisata pondok madu sulangai.
Ancaman (<i>Threats</i>)	1. Variasi atraksi wisata masih terbatas. 2. Kurangnya papan petunjuk arah menuju agrowisata. 3. Dekorasi dan spot foto yang kurang maksimal. 4. Kurangnya promosi untuk memasarkan agrowisata dan memberikan informasi terkait agrowisata di media sosial.

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Analisis Matriks IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Hasil perhitungan matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1. Agrowisata dengan daya tarik budidaya madu <i>kele</i> .	0.106	3.60	0.383
2. Memiliki atraksi wisata berupa program edukasi budidaya madu <i>kele</i> .	0.097	3.40	0.331
3. Akses jalan menuju agrowisata bagus.	0.088	3.20	0.281
4. Lokasi yang strategis dekat dengan <i>Goa Gong Waterfall</i> yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung.	0.093	3.20	0.296
5. Ketersediaan tempat parkir yang cukup luas.	0.083	2.40	0.200
6. Ketersediaan toilet dan wastafel yang bersih.	0.097	3.20	0.311
7. Ketersediaan produk madu <i>kele</i> untuk oleh-oleh.	0.093	3.00	0.278
8. Adanya layanan pemandu wisata untuk memberikan informasi menarik kepada pengunjung.	0.093	2.80	0.259
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
1. Variasi atraksi wisata masih terbatas.	0.065	2.40	0.156
2. Kurangnya papan petunjuk arah menuju agrowisata.	0.051	1.60	0.081
3. Dekorasi dan spot foto yang kurang maksimal.	0.060	2.00	0.120
4. Kurangnya promosi untuk memasarkan agrowisata dan memberikan informasi terkait agrowisata di media sosial.	0.074	2.20	0.163
Total	1,00		2,860

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS, kekuatan utama Agrowisata Pondok Madu Sulangai meliputi daya tarik budidaya madu *kele*, program edukasi interaktif, aksesibilitas yang baik, serta lokasi yang strategis di dekat Air Terjun Goa Gong. Keunggulan ini merepresentasikan diferensiasi agrowisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif. Harwadi (2022) menyatakan bahwa pengembangan agrowisata yang mengintegrasikan edukasi, lingkungan, dan keunikan lokal mampu meningkatkan nilai jual dan daya saing. Selain itu, keberadaan fasilitas penunjang seperti toilet, area parkir, dan layanan pemandu wisata juga menunjukkan kesiapan infrastruktur yang mendukung kenyamanan pengunjung, sesuai dengan teori Kotler (2019) bahwa elemen aksesibilitas dan fasilitas pendukung merupakan faktor penting dalam membentuk kepuasan wisatawan. Namun demikian, kelemahan berupa variasi atraksi yang masih terbatas, minimnya dekorasi dan spot foto, serta belum optimalnya promosi digital menjadi tantangan internal yang perlu diatasi melalui inovasi atraksi dan penguatan strategi pemasaran.

Analisis Matriks EFAS (External Strategic Factor Summary)

Hasil perhitungan matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Matriks EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1	Meningkatnya tren wisata edukasi dan ekowisata	0.110	3	0.331
2	Tren konsumsi madu sebagai gaya hidup sehat.	0.116	3	0.348
3	Dukungan pemerintah dalam pengembangan infrastruktur wisata di kawasan Badung, termasuk perbaikan jalan dan fasilitas umum.	0.122	2.8	0.340
4	Potensi kerjasama dengan pemerintah dan swasta untuk pengembangan fasilitas agrowisata.	0.110	2.6	0.287
5	Potensi kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan sebagai tempat untuk edukasi dan meningkatkan visibilitas agrowisata pondok madu sulangai.	0.127	3.2	0.407
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Persaingan dari agrowisata lain yang menawarkan berbagai atraksi yang menarik.	0.088	2	0.176
2	Ketidakpastian panen madu <i>kele</i> yang mempengaruhi atraksi wisata budidaya madu <i>kele</i> .	0.082	2.6	0.214
3	Perubahan cuaca ekstrem dapat mempengaruhi aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung.	0.082	2	0.165
4	Kurangnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan agrowisata.	0.077	1.8	0.138
5	Persaingan dengan agrowisata lain yang sudah memiliki sistem promosi dan pemasaran yang lebih baik dan efektif.	0.088	2.4	0.211
Total		1,00		2,609

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Pada analisis matriks EFAS, peluang utama yang dapat dimanfaatkan Agrowisata Pondok Madu Sulangai adalah meningkatnya tren wisata edukasi dan gaya hidup sehat berbasis konsumsi madu alami, serta adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan infrastruktur dan potensi kemitraan dengan lembaga pendidikan. Peluang ini dapat mendorong peningkatan visibilitas dan kredibilitas agrowisata sebagai destinasi yang relevan dengan kebutuhan pasar saat ini. Wahyudi & Yahya (2021) menekankan bahwa kerja sama dengan sektor pendidikan dan perhatian terhadap isu kesehatan dapat memperkuat posisi agrowisata sebagai bagian dari pembangunan desa berkelanjutan. Namun, agrowisata ini juga dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal, seperti ketidakpastian hasil panen akibat cuaca ekstrem dan persaingan dengan agrowisata lain yang memiliki sistem promosi lebih matang. Chofifi (2022) menyatakan bahwa organisasi yang mampu membaca dan merespons tantangan lingkungan dengan inovasi adaptif akan memiliki peluang bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko dan penguatan diferensiasi produk menjadi langkah penting yang harus dirancang secara terencana.

Matriks IE (Internal-External)

Matriks *Internal-Eksternal* (IE) adalah alat analisis strategis yang menggambarkan posisi suatu organisasi berdasarkan evaluasi komprehensif terhadap faktor-faktor internal dan eksternalnya. Matriks ini dihasilkan dari integrasi analisis Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*), yang secara berurutan meringkas kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi. Melalui analisis ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai letak posisi agrowisata dalam sembilan sel strategi yang ada pada Matriks IE. Posisi tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.

		TOTAL SKOR IFAS		
		Kuat 3,0 - 4,0	Rata-rata 2,0 - 2,99	Lemah 1,0 - 1,99
TOTAL SKOR EFAS	Tinggi 3,0 - 4,0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Stabilisasi
	Menengah 2,0 - 2,99	IV Pertumbuhan	V Stabilisasi	VI Divestasi
	Rendah 1,0 - 1,99	VII Stabilisasi	VIII Divestasi	IX Divestasi
		4,0	3,0 2,860 2,0	1,0

Gambar 1
Matriks Internal – Eksternal (I-E)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan Gambar 1 Matriks Internal-External (I-E), posisi Agrowisata Pondok Madu Sulangai berada pada sel V dengan nilai total skor IFAS sebesar 2,860 (kategori rata-rata) dan nilai total skor EFAS sebesar 2,609 (kategori menengah). Posisi ini menunjukkan bahwa Agrowisata Pondok Madu Sulangai ini berada dalam posisi *hold* dan *maintain*, sehingga strategi yang tepat adalah penetrasi pasar dan pengembangan pasar. Upaya yang dapat dilakukan meliputi menjaga daya tarik utama berupa budidaya madu *kele* sambil meningkatkan fasilitas pendukung seperti spot foto dan dekorasi, meningkatkan visibilitas digital melalui konten media sosial yang menarik dan kolaborasi dengan influencer lokal, serta memperluas kemitraan dengan lembaga pendidikan dan komunitas setempat.

Strategi Alternatif Agrowisata Pondok Madu Sulangai

Analisis SWOT memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengevaluasi aspek internal dan eksternal dari agrowisata Pondok Madu Sulangai, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan. Matriks ini memuat strategi gabungan, yaitu strategi S-O (kekuatan dan peluang), S-T (kekuatan dan ancaman), W-O (kelemahan dan peluang), serta W-T (kelemahan dan ancaman).

Setelah mengetahui posisi agrowisata Pondok Madu Sulangai berdasarkan analisis tersebut, langkah selanjutnya adalah menyusun alternatif strategi. Penyusunan strategi ini dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Tabel 5 menunjukkan hasil matriks SWOT agrowisata Pondok Madu Sulangai.

Tabel 5
Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai

Strategi S-O	Strategi W-O
1. Mengembangkan Paket Wisata Edukasi Terintegrasi "Madu <i>Kele</i> dan <i>Goa Gong Waterfall</i>". 2. Mengadakan Workshop dengan tema "Gaya Hidup Sehat Berbasis Madu <i>Kele</i>". 3. Melakukan pengembangan infrastruktur akses dan spot foto <i>instagramable</i>.	1. Mengembangkan seperti mini-outbound atau kebun untuk menambah variasi kegiatan dan memanfaatkan tren ekowisata. 2. Pemasangan papan petunjuk arah dan papan informasi mengenai sejarah agrowisata dan lebah <i>kele</i> 3. Mengoptimalkan strategi promosi digital dengan memanfaatkan konten edukatif tentang madu dan gaya hidup sehat
Strategi S-T	Strategi W-T
1. Diversifikasi produk olahan madu seperti sabun atau lilin untuk mengurangi risiko ketergantungan pada panen madu. 2. Memperkuat keunikan budidaya madu <i>kele</i> (<i>Trigona sp.</i>) sebagai daya tarik utama yang berbeda dari agrowisata pesaing.	1. Menambahkan atraksi indoor seperti demonstrasi pengolahan madu atau tasting session 2. Revitalisasi dekorasi dengan tema kebersihan dan konservasi lingkungan

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Hasil analisis SWOT menghasilkan strategi yang relevan dengan kondisi internal dan eksternal Agrowisata Pondok Madu Sulangai. Strategi S-O seperti pengembangan paket wisata edukatif "Madu *Kele* & *Goa Gong Waterfall*" memanfaatkan kekuatan lokasi dan atraksi unik untuk menjawab tren wisata edukatif dan ekowisata, sebagaimana disampaikan Chofifi (2022) bahwa integrasi antara potensi lokal dan lingkungan dapat meningkatkan daya tarik wisata. Strategi W-O berupa penambahan atraksi dan promosi digital berbasis konten edukatif selaras dengan Tarigan dkk. (2023), yang menekankan pentingnya inovasi atraksi dan pemanfaatan media sosial. Sementara itu, strategi S-T seperti diversifikasi produk lebah menjadi sabun atau lilin merupakan bentuk adaptasi terhadap fluktuasi panen. Dengan demikian, strategi SWOT yang disusun mencerminkan pendekatan inovatif dan adaptif dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

Strategi Prioritas Agrowisata Pondok Madu Sulangai

Menurut David (2009), metode QSPM bertujuan untuk menentukan strategi mana yang paling baik untuk diimplementasikan.

Tabel 6
Peringkat Strategi Hasil analisis matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1.	Mengembangkan Paket Wisata Edukasi Terintegrasi "Madu <i>Kele</i> dan <i>Goa Gong Waterfall</i> ".	6.400	1
2.	Mengoptimalkan strategi promosi digital dengan memanfaatkan konten edukatif tentang madu dan gaya hidup sehat.	6.388	2
3.	Mengembangkan atraksi wisata seperti mini-outbound atau kebun bunga untuk menambah variasi kegiatan dan memanfaatkan tren ekowisata.	6.373	3
4.	Pemasangan papan petunjuk arah dan papan informasi mengenai sejarah agrowisata dan lebah <i>kele</i> .	6.234	4
5.	Diversifikasi produk olahan madu seperti sabun atau lilin untuk mengurangi risiko ketergantungan pada panen madu.	6.209	5
6.	Melakukan pengembangan infrastruktur akses dan spot foto <i>instagramable</i> .	6.191	6
7.	Memperkuat keunikan budidaya lebah <i>kele</i> (<i>Trigona sp.</i>) sebagai daya tarik utama yang berbeda dari agrowisata pesaing.	6.178	7
8.	Menambahkan atraksi indoor seperti demonstrasi pengolahan madu atau tasting session.	6.152	8
9.	Mengadakan Workshop dengan tema "Gaya Hidup Sehat Berbasis Madu <i>Kele</i> ".	6.010	9
10.	Revitalisasi dekorasi dengan tema konservasi dan kebersihan lingkungan.	5.841	10

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan hasil analisis QSPM, strategi dengan skor tertinggi adalah mengembangkan paket wisata edukatif terintegrasi "Madu *Kele* & *Goa Gong Waterfall*" dengan skor TAS 6,400, diikuti oleh strategi promosi digital berbasis konten edukatif dengan skor TAS 6,388, dan penambahan atraksi seperti mini-outbound atau kebun bunga dengan skor TAS 6,373. Meskipun selisih skor antar strategi sangat tipis, hal ini menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut memiliki tingkat daya tarik dan kelayakan yang hampir setara. Oleh karena itu, strategi yang diprioritaskan tidak hanya dilihat dari skor tertinggi, tetapi juga dipertimbangkan dari segi kemudahan pelaksanaan, kebutuhan di lapangan, serta potensi dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisata. Penilaian skor daya tarik dalam QSPM ini diberikan oleh lima informan kunci, yaitu pemilik, pengelola, marketing, kepala desa, dan sekretaris desa.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Agrowisata Pondok Madu Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Strategi umum pada agrowisata Pondok Madu Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung yaitu strategi *hold* dan *maintain*. Berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat sepuluh strategi alternatif agrowisata Pondok Madu Sulangai dengan strategi prioritas adalah mengembangkan paket wisata edukasi terintegrasi "madu *kele* dan *goa gong waterfall*".

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan untuk strategi pengembangan Agrowisata Pondok Madu Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung yaitu pihak Agrowisata Pondok Madu Sulangai dapat memanfaatkan pemasaran digital dengan lebih aktif melalui media sosial dan situs web untuk memperluas jangkauan audiens dan memperkenalkan produk kepada masyarakat luas. Selain itu, disarankan juga agar pihak Agrowisata Pondok Madu Sulangai menambah jumlah koloni lebah sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas produksi madu, mengantisipasi risiko ketidakpastian panen akibat perubahan cuaca atau gangguan lingkungan, serta memperkuat daya tarik edukatif dari kegiatan budidaya lebah yang menjadi salah satu keunggulan utama agrowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Agrowisata Pondok Madu Sulangai, Kantor Desa Sulangai, BPS Kabupaten Badung, dan BPS Provinsi Bali atas kontribusi berharga mereka dalam penelitian ini. Penghargaan tulus juga ditujukan kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tak terhitung jumlahnya yang telah memberikan dukungan, sehingga memungkinkan penyelesaian dan publikasi karya ilmiah ini dalam bentuk e-jurnal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2024. Kecamatan Petang Dalam Angka. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Chofifi, O. 2022. Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Taman Air Percut (Studi Kasus: Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara). Medan: Universitas Medan Area.
- David, M.E., David, R.F., and David, F.R. 2009. The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Applied to Retail Computer Store. *The Coastal Business Journal*, 8 (1), 42–52.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung. (2023). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2023.
- Dipayana, Sunarta. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58-65.
- Harwadi, J. 2022. Strategi Pengembangan Agrowisata Desa Setiling Untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Lombok Tengah. *JRTour*, 1(3), 239-248.
- Kotler, P. 2019. Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Jakarta: Prenhalindo.
- Marsitadewi, K, E. 2021. Strategi Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agrowisata di Kabupaten Badung. *POLITI COS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (1): 24-31.
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama*.

- Rosady Ruslan. 2003. Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi, *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Surata, I. K. 2017. Budidaya Lebah Madu Kele-Kele (*Trigona* sp.). *Buku saku Pedoman Praktis*
- Tarigan, R., Antara M., Dewi, R. K. 2023. Strategi Pengembangan Agrowisata Lebah Royal Honey Sakah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(1), 543-546.
- Wahyudi, A. and Yahya, K. 2021. Pengembangan agrowisata desa mulyosari di tengah kehidupan masyarakat menuju desa mandiri. *Jurnal Publiciana*, 14(2), 281-292.